

Vol.8, No.2 Oktober 2003

ISSN : 1411-4724X

Jurnal

Ilmu Dakwah

Peran Dakwah dalam Menghadapi Gangguan Psikosomatik Pada Masyarakat Modern

Improvement of Immunological Responses Through Tahajjud Prayer

Dakwah Transformatif: Pendekatan Dakwah Menuju Masyarakat Muttaqin

Masyarakat Informasi : Gagasan dan Tantangannya Bagi Umat Islam

**Dakwah di tengah Masyarakat Pluralis : Telaah Teknik Dakwah
Dialogis atas Pemikiran Nurcholis Madjid**

Bisnis Sebagai Strategi Dakwah

Perkembangan Pemikiran Islam : Perspektif Pembangunan Indonesia Modern

Pengelolaan Sumber Daya Manusia Melalui Komunikasi yang Efektif

**Diterbitkan Oleh :
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya**

DAKWAH TRANSFORMATIF

(Pendekatan Dakwah Menuju Masyarakat Muttaqin)

Ali Nurdin

Abstraksi :

Kompleksitas kehidupan masyarakat menuntut adanya ruang gerak aktivitas dakwah yang lebih fleksibel, lebih mengena sasaran dakwah dan tidak mengesampingkan kaum lemah. Masyarakat *muttaqin* yang didambakan oleh ummat Islam bukanlah masyarakat yang homogen status sosialnya, bukan pula memandang status sosialnya tinggi atau rendah, pejabat atau bawahan, kaya atau miskin, melainkan derajat ketaqwaan dari amal ibadah yang dilakukannya. Untuk mencapai semua itu dalam aktivitas dakwah perlu pendekatan ukhwah yang lebih menghargai dan menghormati harkat dan martabat manusia, memanusiakan manusia, juga menggunakan pendekatan budaya lokal dan penggunaan teknologi informasi sebagai media untuk mencapai sasaran dakwah. Ketiga pendekatan tersebut jika secara serentak dijalankan oleh setiap muslim maka akan tercipta masyarakat *muttaqien*.

Kata-kata Kunci : Dakwah Transformatif dan Masyarakat Muttaqien

Penulis adalah Kepala Studio Audio-Visual dan Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang mempunyai sifat universal diharapkan mampu menjawab segala problema kehidupan manusia. Kehidupan manusia itu terdiri dari dua kategori, yaitu kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu dalam berperilaku mempunyai sifat yang berhubungan dengan kegiatan ritualitas. Ritualitas yang dimaksudkan adalah bahwa manusia itu dalam hidupnya membutuhkan ketenangan batin. Secara umum manusia dalam memperoleh ketenangan tersebut berbagai macam cara dilakukannya berdasarkan apa yang telah diyakini dan dipercayainya. Dan ada pula manusia yang dalam hidupnya belum pernah mendapatkan ketenangan yang diharapkan, tetapi yang didapatkan hanyalah sebatas menjalani kehidupan itu sendiri tanpa ada pemikiran apa dan bagaimana makna hidup ini yang sebenarnya. Dilihat dari segi aspek manusia sebagai makhluk sosial, setiap kehidupan manusia pada dasarnya selalu membutuhkan hubungan antar sesamanya¹

Dalam ajaran Islam dikenal istilah *habl min Allah* dan *habl min al-nas*. Manusia diciptakan di bumi ini hanyalah semata-mata untuk menyembah kepada Allah². Di sinilah transendenitas kehidupan manusia sebagai pribadi (hamba Allah) itu diuji. Sampai di manakah kemampuan manusia menjalankan kewajiban ritualitas yang telah disanggupinya itu dilaksanakan³.

Dalam hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nas*) manusia juga diuji dengan berbagai macam aturan (baca: etika Islam) dalam kehidupannya. Setelah manusia memikul tanggungjawab berupa amanah dari Tuhan (Allah) beserta kebebasannya untuk memilih koridor yang baik dan yang buruk⁴, manusia menghadapi dua pilihan (*two choices*) yang tidak mungkin sama dalam pilihan antar sesamanya. Menghadapi dua pilihan tersebut manusia mengalami kebimbangan dalam dirinya, memilih antara koridor atau *nafsu amarah* atau koridor *nafsu mutmainnah*. Jika manusia memilih koridor *amarah* maka dalam kehidupannya tentu akan banyak memenuhi tantangan dengan nilai-nilai formal yang terkandung dalam ajaran agama, sehingga dalam kehidupannya selalu berusaha untuk unjuk kekuatan dan selalu berusaha untuk melibas yang lemah. Dalam hidupnya akan selalu diliputi dengan kehidupan materi dari pada memikirkan ukhrowi. Di sinilah ketimpangan-ketimpangan sosial mulai muncul di mana-mana akibat dari pilihan yang salah dari manusia. Akan tetapi jika manusia itu memilih koridor *mutmainnah* maka ketenangan dalam kehidupan akan selalu menyertai kehidupan manusia, karena tidak ada persaingan, tidak ada ketidakadilan sosial, tidak ada kesenjangan sosial di

¹ Krech, David dkk, *Individual in Society*, (USA : Mc Graw-Hill Book Company Inc, 1962), 75

² Lihat al-Qur'an surat Adh-Dhariyat ayat 56

³ Lihat al-Qur'an surat Al -Ahزاب ayat 72

⁴ Lihat al-Qur'an surat Al Kahfi ayat 29

antara sesamanya, yang ada hanya kesejukan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Konsep Dakwah Transformatif

Berpijak pada realitas sosial di atas, maka koherensi dakwah membutuhkan pemikiran yang holistik tentang pola dan konsep dalam menghadapi globalitas karakter masyarakat. Dakwah tidak hanya sebatas mengacu pada teologi positif (amar ma'ruf) dan teologi negatif (nahi mungkar) akan tetapi lebih mengarah pada teologi transformatif yang lebih menaruh perhatiannya terhadap persoalan keadilan sosial dan ketimpangan sosial saat ini. Itulah yang dianggap sebagai agenda besar yang menjadikan banyak umat manusia tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiaannya.

Bagi kalangan teologi transformatif, semua persoalan kehidupan manusia sekarang ini dianggap berpangkal pada persoalan ketimpangan sosial-ekonomi, karena adanya struktur sosial yang tidak adil⁵. Terdapatnya sejumlah orang yang jauh dari agama antara lain disebabkan oleh faktor adanya jarak sosial-ekonomi, yang cukup berjarak antara mereka yang dhu'afa dengan pusat-pusat kegiatan agama (baca: masjid atau majlis-majlis ta'lim). Realitas sosial menunjukkan bahwa pada umumnya pusat kegiatan pasar adalah dekat dengan masjid, akan tetapi dalam realitasnya apakah mereka yang berprofesi sebagai pedagang asongan, bakul gendongan, Pak Sarip yang 'tukang sate' dan sebagainya itu mau berteduh sejenak di rumah Allah tersebut untuk menjalankan kewajibannya? Mereka mengira bahwa rumah Allah tersebut adalah milik orang-orang shaleh yang datang dari pesantren, milik orang yang selalu memakai pakaian kebesaran dengan sorban dan peci putihnya (Bapak Haji/Ustad/Kiai), milik orang-orang yang penampilannya gaya modern dan perlente, padahal tidaklah demikian. Mereka semua membutuhkan sentuhan pemikiran agar tidak sampai pada jurang kekafiran⁶.

Ketimpangan struktur sosial yang demikian, banyak kalangan menyebut sebagai akibat munculnya modernisasi (aspek negatif). Aspek negatif modernisasi ternyata banyak memakan korban rakyat kecil, sebab modernisasi dalam prakteknya sering melakukan eksploitasi, dengan sumber-sumber informasi dan ekonomi hanya dikuasai sekelompok orang elit yang dengannya mereka mengontrol sejumlah orang yang hidup tanpa memberi kesempatan dan harapan untuk mengubah masa depannya (aliran kapitalis).

Jika agama terpengaruh oleh arus aspek negatif modernisasi yang demikian maka perlu direnungkan kerangka berpikir (*frame of think*) yang mengarah pada realitas struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari dan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok masyarakat yang lemah untuk menuju

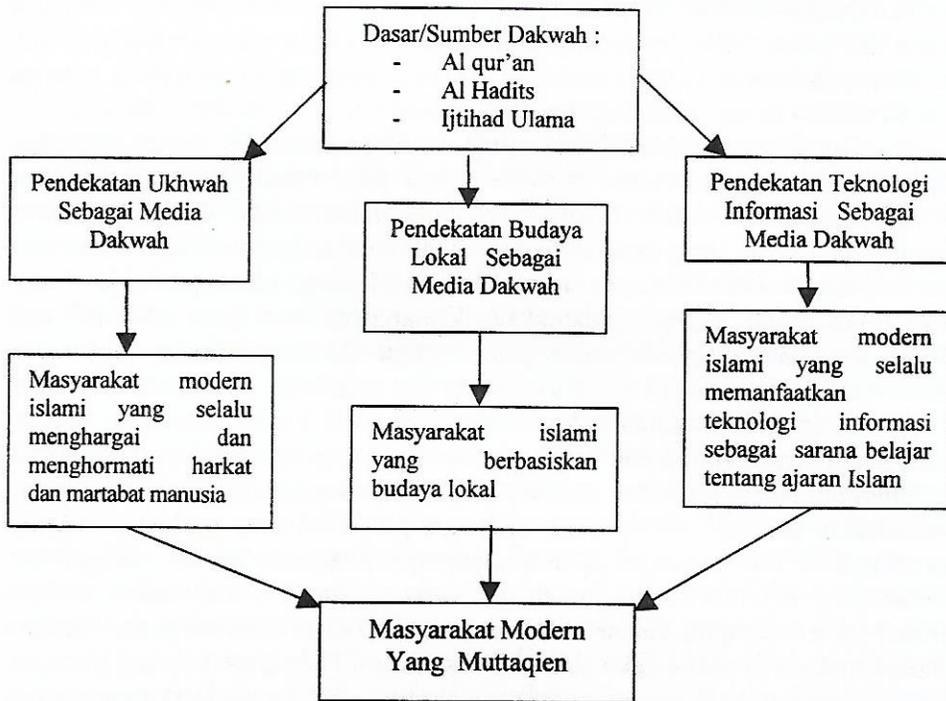
⁵ Muslim Abdurrahman. *Islam Transformatif*. (Jakarta :Pustaka Firdaus, 1997),106

⁶ Perlu di ingat dan di renungkan sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yaitu: *kefakiran seseorang menjerumuskannya kedalam kekafiran*

masyarakat yang *muttaqien*. Karena pada dasarnya tidak ada perbedaan setiap hamba Allah dihadapan-Nya kecuali derajat ketaqwaannya⁷.

Untuk merumuskan paradigma dakwah yang lebih transformis, yang menyentuh akar permasalahan, penulis mencoba untuk menuangkan konsep pemikiran tentang dakwah dalam alur bagan sebagai berikut :

Bagan : 1
Alur Pemikiran Dakwah Transformatif



Pendekatan Ukhuwwah

Konsep ini memandang bahwa segala aktivitas dakwah harus menjadikan unsur kemanusiaan sebagai landasan untuk berdakwah. Unsur penting dalam konsep ukhuwah adalah harkat dan martabat manusia, memanusiakan manusia, menggali potensi kemanusiaan seseorang berdasarkan kodrat yang diterimanya. Dakwah dalam konsep ukhuwah tidak terikat oleh sekat struktural-fungsional dan formalistik, akan tetapi lebih “membumi” dalam inti kehidupan masyarakat. Pesan dakwah menyatu dalam kehidupan para penyeru (da’i) dan merayap masuk dalam relung kehidupan sehari-hari. Masyarakat dibuat hampir ‘tidak sadar’ akan kedatangannya dan selanjutnya mengamalkan ajarannya.

⁷ Lihat al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 13

Dakwah pendekatan struktural selama ini hasilnya masih dirasakan belum optimal, pendekatan ini hanya akan melambungkan status sosial, ekonomi, dan politik seseorang, akan tetapi banyak mengesampingkan unsur kemanusiaan umat. Dakwah struktural hanya berkuat pada tataran 'cuap-cuap', mengesampingkan efek dan kualitas pertemuan. Di lihat dari kuantitas dakwah, memang sangatlah menggembirakan, akan tetapi kualitasnya sangat memprihatinkan. Oleh karenanya dakwah pendekatan struktural lebih beresensi pada 'santapan rohani'. Ibarat orang yang sedang makan, setelah melahap menu hidangan dihadapannya, kenyang kemudian 'tidur atau tertidur' dan lupa menu apa yang telah dimakannya. Fenomena yang demikian menggejala di pusat pengajian-pengajian formal, acara pengajian hanya dijadikan sebagai acara rutinitas tanpa diimbangi dengan kualitas.

Untuk menjembatani hal yang demikian, dakwah dapat dilakukan dengan pendekatan ukhwah. Dakwah dalam pendekatan ini mengisyaratkan adanya dinamisasi dalam membangun masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Apa yang tersirat dalam kitab suci al qur'an untuk mengajak umat manusia kepada ajaran Islam dengan 'bahasa kaumnya'⁸ dan sabda Rasulullah untuk mempertimbangkan 'kemampuan akal atau pikiran'⁹ dari obyek dakwah merupakan dasar yang mengindikasikan adanya keharusan untuk mempertimbangkan unsur sosiologis dan psikologis sasaran dakwah.

Dengan pendekatan ukhwah, dakwah selalu hadir pada setiap tataran atau sendi-sendi kehidupan manusia, selalu menuntun perilaku dan tidak mengesampingkan substansi kehidupan yang sesungguhnya. Dakwah dengan pendekatan ukhwah mempunyai orientasi ganda¹⁰ yaitu, pertama; dakwah dimaksudkan untuk menjamin terpeliharanya nilai-nilai ajaran sebagai tata aturan yang bersifat transendental, dan kedua; dakwah dimaksudkan sebagai proses yang ditempuh dalam membumikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan ukuran budaya di mana dakwah itu dilaksanakan. Pada konteks yang pertama, manusia memainkan perannya sebagai khalifah Allah untuk menyampaikan risalah secara kaffah, sedangkan pada konteks yang kedua adalah dakwah merupakan tata nilai yang bergerak di antara keharusan ajaran dan alur kebudayaan.

Inti dakwah adalah mengajak. Mengajak bukan berarti secara paksa, apalagi memerintah. Mengajak dalam dakwah bernuansa lembut dan membujuk¹¹ sesuai dengan karakter orang atau masyarakat yang 'dibujuk'. Sifat ajakan dalam dakwah berbeda dengan sifat ajakan seorang 'calo' di

⁸ Lihat al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4

⁹Ingat hadits Nabi: "Bicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar pikiran mereka"(HR. Muslim)

¹⁰ Miftah Farid "Dakwah Islam Pada Masyarakat Informasi" dalam Asep S. Muhtadi, *Dakwah Kontemporer* (Bandung : Pusdai Press, 2000),xi

¹¹ Musthofa Bisri, *Dakwah Itu* (Surabaya : Jawa Pos, 15 Desember 2002), 3

terminal. Mereka mengajak dengan paksa untuk naik bus sesuai dengan keinginannya. Sifat ajakan dalam dakwah konsisten dengan orang yang mengajak. Dengan ajakan yang lemah lembut, perkataan yang baik, teladan yang sempurna. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah yang telah digariskan dalam al Qur'an, yaitu mengajak dengan *hikmah*, dengan *mauidzatil hasanah* dan dengan berdialog dengan cara yang baik¹².

Pendekatan Budaya Lokal

Perlu diingat bahwa sejarah tentang keberhasilan dakwah di tanah air ini adalah berkat kegigihan, keuletan dan kesabaran para wali dalam mengemban misi dakwah. Di antara faktor-faktor tersebut, para wali dalam melaksanakan dakwah menggunakan metode yang dapat menyentuh hati masyarakat, yaitu pendekatan terhadap budaya masyarakat setempat. Para wali dengan amat cerdas menyisipkan pesan-pesan dan ajaran Islam ke dalam budaya-budaya masyarakat setempat. Para wali sangat akomodatif dengan budaya yang sedang berkembang, kemudian masuk dan 'merombak' budaya tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Unsur-unsur budaya masyarakat Indonesia dapat diklasifikaksi menjadi dua kategori yaitu; kondisi sosial-budaya yang mencakup suku, adat, dan bahasa, dan pandangan religiusitas masyarakat Indonesia¹³. Melihat karakteristik bangsa Indonesia yang amat heterogen ini, rasanya tidaklah salah jika kita mengadopsi kembali cara-cara para wali dalam menyiarkan ajaran Islam dengan modifikasi konsep baru sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

Seorang da'i harus memahami kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya, masyarakat tersebut harus dipelajari terlebih dahulu dalam konteks suku, adat, dan bahasa masing-masing. Berdakwah pada masyarakat modern berbeda dengan pada masyarakat atau suku yang masih primitif. Pada masyarakat modern, ada budaya-budaya pop, hispanik, termasuk juga gaya hidup modern yang selalu mengikuti arus global. Sedangkan budaya primitif masih ada kecenderungan pada tataran masyarakat tradisional yang jauh dari jangkauan teknologi informasi. Misalnya masyarakat pedalaman atau pedesaan yang bertempat tinggal di lereng gunung-gunung dan hutan-hutan.

Untuk dakwah pada kedua karakter masyarakat tersebut, seyogyanya para da'i juga diberi ketrampilan-ketrampilan khusus sebelum terjun di lapangan yang sebenarnya. Ibaratnya di kepolisian, ada seorang polisi bagian *reserse* yang selalu bertindak untuk memata-matai orang yang diincarnya, maka seorang da'i juga harus dapat menyelinap masuk dalam relung kehidupan masyarakat setempat dan tentunya ini harus mempelajari dahulu budaya masyarakat tersebut.

Jika keberadaan da'i telah diterima masyarakat setempat sesuai dengan budayanya, maka sebagai tindak lanjutnya adalah melakukan perubahan sedikit

¹² Lihat al-Qur'an surat An Nahl ayat 125

¹³ Ahmad Sarbini "Dakwah Islam dan Unsur Budaya Lokal" dalam Asep S. Muhtadi, *Dakwah Kontemporer* (Bandung : Pusdai Press, 2000),24

demi sedikit untuk mewarnai budaya setempat dengan ajaran Islam, dan bahkan membawa masyarakat tersebut ke arah kemajuan yang selama ini didambakan. Dengan demikian masyarakat modern islami yang berbasiskan budaya lokal akan tercipta.

Pendekatan Teknologi Informasi

Sekarang banyak orang telah mengatakan bahwa “dunia“ telah memasuki abad informasi (baca: masyarakat informasi). Indikasinya adalah dari mudahnya orang mencari informasi tentang dunia melalui media-media yang sudah merambah kehidupan. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar jika dakwah juga harus melalui penggunaan media informasi dunia.

Terkadang orang membedakan antara teknologi komunikasi dengan teknologi informasi. Perbedaanya adalah teknologi komunikasi lebih menitik-beratkan pada perangkat keras (*hard ware*), sedangkan teknologi informasi lebih menitikberatkan pada perangkat lunak (*soft ware*)¹⁴. Dalam perspektif penulis kedua istilah tersebut agak sulit dibedakan karena keduanya saling terkait. Teknologi komunikasi menyediakan sarana fisik, dapat berupa seperangkat komputer, televisi, radio, dan lain-lain, sedangkan teknologi informasi sebagai menu sajian yang ada dalam media komunikasi. Dengan demikian yang dimaksud dakwah dengan pendekatan teknologi informasi adalah penggunaan teknologi komunikasi sebagai sarana informasi dakwah.

Joseph Straubhaar dan Robert LaRose¹⁵ memerinci keterkaitan antara teknologi informasi dengan masyarakat informasi melalui empat unsur yaitu pemerintah atau badan/lembaga independen, budaya, teknologi, dan industri. Pemerintah / lembaga terkait sebagai pengatur kebijakan yang menyangkut penggunaan teknologi yang dikembangkan melalui industri-industri dibidang komunikasi misalnya media televisi, radio, film. Di bidang telekomunikasi ada jaringan operator seluler, satelit, kabel dan lain-lain. Di bidang komputer ada hardware, software, internet, dan CD-ROOM. Dari media tersebut dikembangkan melalui teknologi media, ada Video, Multimedia Player, Fiber Optic, dan media interaksi dari jauh. Semua unsur media tersebut dapat dimanfaatkan oleh konsumen melalui budaya masyarakat setempat, baik yang berkaitan dengan isu-isu sosial maupun hanya sekedar mencari informasi dunia.

Membanjirnya teknologi komunikasi seperti yang tersebut di atas, maka kegiatan dakwah dapat melalui media informasi seperti televisi, internet, film, Vidio-CD, dan lain-lain. Untuk memanfaatkan media-media tersebut sebagai media dakwah maka ummat Islam harus belajar tentang ilmu *broadcasting* untuk berkompetensi dalam bidang dakwah.

¹⁴ Zulkarimein Nasution, *Teknologi Informasi : Dalam Perspektif Latar Belakang dan Perkembangannya* (Jakarta : LP FE UI, 1989), 5

¹⁵ Joseph Straubhaar dan Robert LaRose, *Media Now : Communications Media in the Informations Age* (USA : Wadsworth/Thomson Learning, 2000), 8

Televisi merupakan media yang ampuh untuk segala lapisan masyarakat. Media ini mempunyai keunggulan dapat didengar dan dilihat. Melihat perkembangan lahirnya televisi yang seperti tumbuhnya jamur di musim penghujan ini, maka sudah sepantasnya ummat Islam mempunyai stasiun televisi yang khusus program-programnya bernuansa islami. Ada program sinetron/drama yang bernuansa Islam, ada paket program intruksional tentang ajaran Islam, ada *talk show* keislaman, musik yang berirama Islam, dan lain sebagainya. Televisi dakwah ini diharapkan sebagai corong suara kaum muslim untuk mensyi'arkan agama Islam secara keseluruhan.

Di samping televisi, ada juga media internet. Media ini memang terkesan hanya orang terpelajar yang mendominasi, media ini dapat diperuntukkan bagi kaum eksekutif yang sibuk bekerja, bisnis, dan lain sebagainya. Mereka ini tidak mempunyai waktu lagi hanya untuk sekedar menyaksikan tayangan televisi. Mereka justru kadang lebih suka membuka situs-situs di internet. Oleh karena itu seyogyanya ada lembaga dakwah yang secara khusus membuka situs tentang ajaran Islam. Dibuka dialog tentang ajaran agama dan juga diberikan panduan-panduan untuk beribadah dan beramal sholeh sebagai tuntunan hidup di dunia.

Selain itu, dakwah juga dapat melalui media radio, film, Video-CD, dan lain sebagainya. Peluang dakwah melalui teknologi informasi sangatlah besar. Apalagi sudah memasuki abad informasi yang nyata-nyata segala informasi secara mudah didapat dari media komunikasi. Sambil “kongko-kongko” duduk dirumah dapat menyaksikan tanya jawab agama Islam, sambil tidur-tiduran di rumah dapat mendengarkan pengajian dari siaran radio, hanya dengan duduk di komputer semua informasi dunia di dapat dengan mudah, bahkan dapat dicetak sekaligus. Sungguh perkembangan yang sangat menggembirakan sekaligus mengkhawatirkan. Menggembirakan jika ummat Islam dapat memanfaatkan media tersebut untuk syi'ar Islam, dan menyedihkan jika media tersebut justru menjadi “bumerang” bagi rusaknya akhlak ummat Islam..

Penutup

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas hanyalah seuntai kalimat penggugah kesadaran ummat Islam betapa kompleks permasalahan yang dihadapi dalam membangun masyarakat muttaqien. Islam selalu menganjurkan untuk selalu berjihad demi kebaikan tatanan masyarakat yang lebih Islami. Landasan berpijaknya pada surat Al Alaq ayat 1-5 dan Al Mudaththir ayat 1-7, yang secara kontekstual disebutkan bahwa ada perintah dalam pemberantasan “buta huruf” (baca: keilmuan), untuk memperbaiki tatanan masyarakat yang berhaluan kepada keadilan sosial yang menjamin perikemanusiaan berdasarkan syariat Islam dan menjadi dasar bagi kehidupan keagamaan dan kehidupan keduniaan bagi negara.

Jika pijakan ini kita pegang maka paradigma dakwah (yang sifatnya fatalistik) akan bergeser kepada paradigma dakwah yang lebih transformis,

pemahaman yang kontekstual sehingga mencapai keadilan sosial bagi seluruh manusia dan menjadi masyarakat yang muttaqin.